

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Arikunto (2019) pendekatan penelitian, dilansir dari website Penerbitdeepublish tahun 2023, adalah sebuah cara awal yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencapai tujuan penelitian serta membantu dalam menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Tidak hanya menjawab rumusan masalah, pendekatan penelitian juga berperan dalam membantu hingga tahapan penyusunan kesimpulan (Moleong, 2017). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap satu permasalahan utama, daripada menyusun kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, tujuan penelitian tidak terletak pada suatu generalisasi, melainkan pada pemahaman yang lebih mendalam terkait suatu masalah. Selain itu, penelitian kualitatif juga berfungsi untuk melakukan kategorisasi yang bersifat substantif serta hipotetis dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat lebih fokus dalam menjelaskan serta menguraikan suatu permasalahan atau fenomena secara mendalam dan terperinci, karena menggunakan narasi yang sangat lengkap (Moleong, 2017).

Penelitian ini tentu saja menggunakan paradigma untuk membantu peneliti dalam melihat sebuah realitas secara terstruktur. Paradigma penelitian biasanya disebut juga sebagai pandangan dasar yang membimbing suatu penelitian (Suci et al., 2023). Selanjutnya, penentuan paradigma atau cara melihat sebuah penelitian berguna bagi seorang peneliti dalam memahami suatu isu atau fenomena yang ada pada seluruh penelitian. Dengan menggunakan paradigma, tentunya dapat menjadi fokus dasar terkait bagaimana suatu masalah dari fenomena yang diangkat oleh peneliti serta dapat memperkaya pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini (Craswell, 2015).

Menurut Arifin (2012) dalam Pahleviannur et al. (2022), paradigma penelitian dipahami sebagai suatu dasar di mana teori berkembang secara mendasar

untuk membantu peneliti dalam melihat perspektif serta pemahaman pada suatu penelitian. Selain itu, secara konsep, suatu paradigma mencakup berbagai asumsi mendasar yang berguna bagi peneliti dalam memahami suatu isu atau permasalahan. Paradigma juga berperan sebagai pedoman utama bagi peneliti dalam menganalisis fakta-fakta penelitian. Dalam sebuah penelitian, pemilihan paradigma sangat penting untuk menentukan pendekatan yang digunakan. Beberapa paradigma yang umum digunakan antara lain positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan kritis. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menegaskan bahwa realitas dalam kehidupan sosial tidak terjadi secara alami, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial.

Menurut Patton (2002:96-97) dalam Umanailo (2019), paradigma konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu membangun realitasnya sendiri serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma ini mengakui bahwa setiap perspektif seseorang dalam memahami dunia dianggap valid dan patut dihargai. Selain itu, konstruktivisme menjelaskan pemahaman individu terhadap pengalaman mereka dengan cara mengelompokkan peristiwa berdasarkan kesamaan serta membedakannya melalui perbedaan yang ada. Paradigma ini juga berpendapat bahwa realitas sosial tercipta dari cara individu memahami dan menafsirkan pengalaman yang mereka alami.

Dari sudut pandang konstruktivisme, realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan bergantung pada konteks, sehingga pemaknaannya dapat berubah serta bervariasi. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruktivisme tampak melalui cara masyarakat menafsirkan advokasi pemberdayaan terkait isu-isu perkotaan. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena *homeless media* berdasarkan partisipasi, tanggapan, serta pengalaman masyarakat yang menjadi informan. Paradigma konstruktivisme juga berfokus pada bagaimana pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa latar belakang masing-masing informan memiliki interpretasi yang unik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, budaya, pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial mereka. Dengan

demikian, paradigma konstruktivisme diterapkan untuk menafsirkan advokasi *homeless media* dalam gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban melalui akun Instagram @merekamjakarta. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana tahapan advokasi tersebut digunakan untuk menyuarakan isu-isu urban, memahami peran publik, serta menganalisis partisipasi dan respons publik berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan akurat guna menemukan, membuktikan, serta mengembangkan suatu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami, mengatasi, dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang muncul (Sugiyono, 2018). Menurut Creswell (2009:4) dalam Kusumaatuti (2019), metode penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati objek secara langsung, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kepedulian serta sensitivitas terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong analisis yang lebih mendalam untuk memahami berbagai fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, aktivitas sosial, dan pemikiran. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data, fakta, serta informasi dari informan yang kemudian dianalisis dan disajikan secara ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Mulyani (2017), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai suatu fenomena tanpa manipulasi data atau intervensi lainnya. Selain itu, penelitian ini menyajikan data sebagaimana adanya tanpa melalui proses perubahan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami variabel independen tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan

variabel lain (Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan keadaan di lapangan secara nyata, mendetail, transparan, dan objektif. Dalam konteks penelitian ini, tujuan utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana advokasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *homeless media*, khususnya akun @merekamjakarta, dalam menjalankan tahapan advokasi terkait isu-isu perkotaan, serta menganalisis respons dan partisipasi publik terhadap isu-isu tersebut.

Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu isu dibandingkan dengan menarik generalisasi dari permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini mengedepankan analisis yang lebih rinci (*in-depth analysis*), di mana setiap permasalahan dikaji secara spesifik, karena metode kualitatif berasumsi bahwa setiap fenomena memiliki karakteristik yang unik dan tidak bisa disamakan dengan kasus lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Sukmadinata (2009) dalam Siyoto dan Sodik (2015), penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang menyatakan bahwa realitas bersifat beragam, interaktif, dan terbentuk melalui pengalaman sosial yang diinterpretasikan secara subjektif oleh individu. Oleh sebab itu, kebenaran dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan hanya dapat dipahami melalui analisis interaksi sosial dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yaitu teknik memperoleh informasi secara langsung melalui percakapan antara peneliti dan responden (Creswell, 2015). Iba dan Wardhana (2021) menjelaskan bahwa wawancara merupakan interaksi langsung antara peneliti dan pihak-pihak terkait dalam kajian penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menggali fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Selama wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan dan memperoleh tanggapan dari responden. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data menjadi faktor penting dalam menjamin validitas serta reliabilitas penelitian. Teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, sumber daya yang tersedia, serta aspek etika yang relevan.

Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian dan

kesiapan informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berlangsung dalam suasana lebih fleksibel dan tidak terlalu formal. Meskipun terdapat pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, peneliti tetap memiliki ruang untuk menggali informasi tambahan yang masih berkaitan dengan isu penelitian. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai sudut pandang, pengalaman, dan perspektif informan selama wawancara berlangsung.

3.3 Informan

Dalam penelitian ini, informan memegang peranan penting sebagai sumber utama dalam menyediakan data yang dibutuhkan. Informan dipilih secara selektif oleh peneliti untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan mendukung tujuan penelitian. Menurut Rukajat (2018), informan adalah individu yang mampu memberikan wawasan yang diperlukan dalam suatu studi. Penentuan informan dilakukan secara sengaja sesuai dengan fokus penelitian agar individu yang dipilih dapat menyampaikan perspektif serta pemahamannya terhadap isu yang dikaji. Rukajat (2018:18) juga menambahkan bahwa informan merupakan individu yang diwawancarai dan diminta keterangannya, atau seseorang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai data serta isu yang sedang diteliti.

Selama proses wawancara atau diskusi, peneliti harus bersikap profesional serta memahami batasan dalam interaksi dengan informan. Hal ini penting untuk menjaga kualitas data agar tidak dipengaruhi oleh faktor interpersonal. Diharapkan baik peneliti maupun informan dapat bersikap fleksibel, terbuka, serta kritis dalam membahas isu penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel umumnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling sering digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menentukan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu yang

diteliti serta mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat kriteria informan yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian serta kemampuan informan dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan topik yang dibahas. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilik akun Instagram *homeless media* yaitu @merekamjakarta
2. Admin media sosial @merekamjakarta
3. *Followers* Instagram @merekamjakarta minimal telah mengikuti akun @merekamjakarta selama 1 tahun.
4. Masyarakat umum yang pernah memberikan komentar terkait satu isu urban di media sosial.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian serta kemampuan mereka dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan topik yang dibahas. Kriteria informan yang ditetapkan mencakup pemilik akun Instagram *homeless media* @merekamjakarta, admin media sosial @merekamjakarta yang berperan dalam pembuatan dan distribusi konten, pengikut akun tersebut yang telah aktif mengikuti selama minimal satu tahun, serta masyarakat umum yang pernah memberikan komentar terkait isu perkotaan di media sosial.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang dan terbagi menjadi dua kategori, yaitu informan internal dan informan eksternal. Informan internal terdiri dari dua orang yang terlibat langsung dalam pengelolaan akun Instagram @merekamjakarta, yaitu Adit Wahyu, pemilik akun sekaligus pendiri @merekamjakarta sejak tahun 2020, serta Jordan, pengelola media sosial akun tersebut. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses pengemasan isu-isu urban, strategi advokasi yang dijalankan, hingga pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui platform media sosial.

Tabel 3.1 Informan Internal @merekamjakarta

No	Jabatan	Tanggung Jawab	Kontribusi Pada Penelitian
1.	Pemilik @merekamjakarta	Memastikan bahwa advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta berjalan dengan baik dimulai dari kontribusinya dalam pengambilan keputusan terkait penanganan isu hingga pelaksanaan advokasi terhadap isu-isu urban.	Memberikan gambaran secara menyeluruh terkait <i>homeless media</i> @merekamjakarta, pengemasan advokasi, startegis advokasi dan kolaborasi advokasi @merekamjakarta.
2.	Admin media sosial @merekamjakarta	Admin media sosial @merekamjakarta bertanggung jawab terkait dengan keseluruhan proses distribusi konten advokasi isu-isu urban.	Dalam konteks penelitian ini, admin memberikan kontribusi sebagai informan internal yang memahami secara langsung strategi dan praktik advokasi yang tercermin dari konten advokasi.

Sumber: Olahan Peneliti

Sementara itu, empat informan eksternal terdiri dari dua followers aktif @merekamjakarta dan dua orang masyarakat umum yang pernah terlibat dalam diskusi atau memberikan komentar terhadap isu urban yang diangkat akun tersebut. Informan ketiga dan keempat, yaitu Lisa Saputri dan Panji Setyo, merupakan pengikut aktif yang telah mengikuti akun @merekamjakarta sejak pertengahan tahun 2023. Mereka memberikan pandangan mengenai daya tarik konten dan peran akun tersebut dalam menyebarkan informasi isu perkotaan secara real-time dan relevan. Informan kelima dan keenam, yaitu Marwa S. dan Andreas, merupakan masyarakat umum yang aktif di media sosial dan pernah memberikan tanggapan terkait isu urban melalui kolom komentar. Keduanya memberikan perspektif dari sisi audiens mengenai sejauh mana konten advokasi dari @merekamjakarta dapat membangun keterlibatan masyarakat dan mendorong partisipasi, termasuk dalam bentuk donasi maupun diskusi publik.

Tabel 3.2 Informan Eksternal @merekamjakarta

No	Jabatan	Tanggung Jawab	Kontribusi Pada Penelitian
1.	Followers Instagram @merekamjakarta	Memberikan komentar terkait dengan psotingan konten advokasi @merekamjakarta terkait isu-isu urban.	Memberikan pandangan mengenai konten, efektivitas pesan advokasi, serta peran @merekamjakarta dalam menyebarkan informasi isu urban secara real-time.

2.	Masyarakat Umum	Mmebrikan tanggapan terkait isu-isu urban yang dilakukan advokasi <i>homeless media @merekamjakarta</i> .	Menunjukkan bagaimana audiens memahami, merespons, dan terpengaruh oleh konten advokasi terkait isu-isu urban di media sosial Instagram <i>@merekamjakarta</i> .
----	-----------------	---	--

keenam informan berkontribusi sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, baik dari sisi pengelola media maupun penerima pesan, yang secara keseluruhan memberikan gambaran utuh tentang proses advokasi isu urban di media sosial. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai advokasi isu-isu urban, baik dari pihak yang mengelola dan menyebarkan informasi maupun dari audiens yang menerima serta merespons konten yang disajikan. Dan pada akhirnya, penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau prosedur yang digunakan dalam memperoleh informasi yang relevan untuk diteliti. Teknik ini memerlukan langkah-langkah yang strategis serta sistematis agar data yang diperoleh memiliki validitas tinggi dan sesuai dengan kenyataan di lapangan (Salmaa, 2023). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan alami (*natural setting*), dengan memanfaatkan sumber data primer sebagai rujukan utama. Beberapa teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam situasi yang diteliti guna memahami konteks secara lebih mendalam. Sementara itu, wawancara mendalam berperan dalam menggali informasi secara lebih rinci dari informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, teknik dokumentasi turut mendukung keabsahan data dengan merekam berbagai bukti, seperti catatan

tertulis, foto, atau dokumen terkait. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui analisis sederhana terhadap konten yang diunggah di Instagram @merekamjakarta. Tahapan pengumpulan data menjadi aspek krusial dalam penelitian, karena tanpa data yang valid dan reliabel, analisis serta kesimpulan yang dihasilkan tidak akan memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu, penerapan metode pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif akan memastikan hasil penelitian lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tentunya dalam melakukan pengumpulan data terdapat dua cara yang bisa dilakukan yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi dengan informan. Salah satu metode utama dalam pengumpulan data primer adalah wawancara mendalam terhadap informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Siregar et al. (2022), data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung terhadap informan.

Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki peran krusial karena pendekatan ini menuntut wawancara yang mendalam dan terperinci. Wawancara mendalam dilakukan antara peneliti dan informan yang telah ditentukan sebelumnya, baik secara langsung maupun melalui platform daring seperti Zoom. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi lebih rinci dengan mengajukan pertanyaan yang dirancang berdasarkan konsep penelitian yang relevan. Jawaban yang diberikan oleh informan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait isu yang dikaji.

Selain itu, wawancara mendalam juga memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terkait topik yang dibahas. Dalam prosesnya, peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan yang muncul selama wawancara, dengan tetap menjaga agar diskusi tetap berada dalam batasan pembahasan yang telah ditentukan. Pendekatan ini membantu dalam memastikan bahwa data

yang diperoleh relevan, mendalam, dan bisa dipergunakan pada saat menjawab rumusan masalah (Moleong, 2017).

Dalam proses wawancara, terdapat interaksi antara dua pihak, yaitu peneliti dan informan. Wawancara dimulai pertama-tama dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti, kemudian dijawab oleh informan sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disepakati oleh kedua belah pihak agar terjadi kesepahaman yang baik, sehingga informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Selama wawancara berlangsung, peneliti memiliki peran untuk mengarahkan informan agar tetap menjawab dalam konteks pembahasan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan tetap fokus, mendalam, dan bermanfaat bagi penelitian. Selain itu, wawancara juga harus dilakukan dengan suasana yang nyaman agar informan dapat menjawab dengan lebih terbuka dan detail.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur, yang merupakan bagian dari metode *in-depth interviewing*. Teknik ini memungkinkan wawancara dilakukan secara mendalam dengan tetap mengacu pada panduan pertanyaan utama, namun tetap memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi topik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons informan, sehingga dapat menggali informasi lebih luas dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian. Penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam setiap topik yang dibahas, menyesuaikan pertanyaan dengan jawaban informan, serta menemukan informasi tambahan yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap enam informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang relevan, yaitu pemilik akun *homeless media* (@merekamjakarta), admin media sosial @merekamjakarta, pengikut akun Instagram @merekamjakarta, serta masyarakat umum yang pernah memberikan 1 komentar terkait isu-isu urban. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali. wawancara pertama

dilakukan secara langsung (offline) atau daring, tergantung pada kesediaan informan. Sementara itu, wawancara kedua dilakukan melalui pesan singkat atau pesan suara menggunakan aplikasi WhatsApp. Tujuan dari wawancara kedua ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah mencukupi serta memberikan kesempatan bagi informan untuk melengkapi atau menambahkan informasi yang mungkin belum tersampaikan pada wawancara pertama. Selain itu, analisis isi sederhana terhadap konten-konten Instagram @merekamjakarta digunakan sebagai data primer untuk menunjang penelitian ini dalam bentuk dokumentasi konten-konten *homeless media* @merekamjakarta

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber luar, yang didapatkan melalui berbagai referensi eksternal, seperti publikasi, studi ilmiah, literatur, dokumen riset, serta materi lainnya (Siregar et al., 2022). Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, guna mendukung dan memperkuat penelitian. Penelitian dengan data sekunder dimanfaatkan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan teori serta konsep yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat membandingkan dan mengkaji temuan penelitian dengan referensi yang telah ada, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif. Selain itu, data sekunder juga berperan dalam melengkapi data primer, membantu memperjelas hasil penelitian, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap isu yang dikaji. Dengan mengombinasikan data primer dan data sekunder, penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan mendalam.

3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data bertujuan dalam memastikan keabsahan data, meningkatkan pertanggungjawaban ilmiah, serta menilai kualitas data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, proses ini menjadi sangat penting guna

meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Pengujian data diperlukan agar temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan tidak diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan proses validasi yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan.

Pengujian keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas, reliabilitas, serta objektivitas. Dalam penelitian kualitatif, proses ini harus dilakukan dengan metode yang dapat menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kenyataan di lapangan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah triangulasi, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2015:83).

Menurut Sugiyono (2015), terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi data yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menilai kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam sumber. Proses ini mencakup verifikasi data melalui wawancara, arsip, serta berbagai bentuk dokumentasi lainnya guna memastikan ketepatan dan konsistensi informasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode yang digunakan untuk menguji keandalan data dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Misalnya, data yang diperoleh melalui observasi dapat dikonfirmasi kembali dengan wawancara guna memastikan kesesuaian informasi yang didapat.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah strategi yang memperhitungkan aspek waktu dalam menilai validitas data. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, saat narasumber masih dalam kondisi segar, sering kali lebih akurat dibandingkan dengan waktu lainnya. Oleh sebab itu, pengujian kredibilitas data sebaiknya dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi pada berbagai waktu atau

situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, metode pengujian data yang diterapkan adalah triangulasi sumber, di mana proses pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui wawancara, tetapi juga melalui analisis sederhana terhadap dokumentasi konten-konten yang diunggah di Instagram @merekamjakarta. Konten-konten tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dokumentasi yang mendukung validitas data. Penggunaan teknik triangulasi sumber bertujuan memastikan bahwa data yang didapatkan tentunya memiliki kesesuaian dengan jawaban yang disampaikan langsung dari informan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas serta memperkaya pemahaman terhadap isu-isu urban yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghindari bias dari satu sumber saja dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait advokasi isu-isu urban yang disuarakan oleh @merekamjakarta.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah sebuah tahapan dalam penelitian, yaitu memiliki tujuan untuk menemukan data-data yang sesuai serta menyusun data secara sistematis yang berasal dari berbagai sumber, yakni wawancara, hasil observasi di lapangan, dan dokumentasi wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya akan diatur berdasarkan konsep-konsep yang telah ditentukan dan diproses dengan tahapan yang sesuai untuk mengidentifikasi informasi secara penting. Dari data-data penting itu kemudian akan dicari hasil atau menarik kesimpulan untuk mempermudah peneliti dan informan atau pihak lain yang terlibat pada suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Secara sederhana, metode analisis data ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara atau dokumentasi serta observasi yang kemudian ditarik hasil dan dilakukan pengujian data yang tujuan akhirnya adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Metode analisis data menurut Moleong (2017) merupakan suatu tahapan di mana sebuah informasi yang diperoleh atau didapatkan diorganisir dan

diklasifikasikan berdasarkan pola, kategori, serta unit deskriptif dasar untuk menemukan hipotesis yang sesuai dengan data yang telah dipetakan diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan. Dengan kata lain, dapat dikatakan jika proses ini tentunya akan melibatkan penyusunan serta pengelompokan data berdasarkan pola atau kategori tertentu hingga dapat menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peneliti atau pihak terkait dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga, data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail. Menurut Salsabila 2020, dalam melakukan penelitian tentunya ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahap dalam metode analisis data kualitatif. Secara sederhana, reduksi data mengacu pada proses penyederhanaan, pengelompokan, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga data yang tersisa dapat menghasilkan wawasan yang bermakna. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk memastikan penyusunan laporan penelitian berjalan dengan lancar serta mempermudah proses penarikan kesimpulan (Salmaa, 2022). Tahapan dalam reduksi data mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) merangkum data, (2) memberikan kode, (3) mengidentifikasi tema, serta (4) mengelompokkan informasi (Rijali, 2018). Dalam menerapkan teknik analisis data, tahapan-tahapan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis.

a. *Open Coding* (Pengkodean Terbuka)

Open Coding adalah kegiatan awal yang sangat penting dalam proses analisis data kualitatif. Tahapan ini melibatkan pemecahan data mentah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat diperiksa, dibandingkan, dan dikategorikan secara lebih mendalam. Dalam proses ini, setiap konsep yang muncul dari data akan diidentifikasi, diberi label, serta dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola, karakteristik, atau tema tertentu yang relevan. Tujuan utama dari tahapan *open coding* ini adalah untuk menemukan dasar pengkodean awal yang kuat, yang nantinya akan digunakan pada tahap

berikutnya, yaitu axial coding, guna membangun hubungan yang lebih terstruktur dan sistematis antar kategori yang telah ditemukan (Murdowo, 2017).

b. *Axial Coding (Pengkodean Axial)*

Axial Coding adalah proses lanjutan dalam analisis data yang dilakukan setelah tahap open coding. Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan kategori-kategori utama yang sebelumnya sudah ditemukan dengan cara yang lebih sistematis dan terarah. Artinya, peneliti tidak lagi hanya mengelompokkan data, tetapi juga mulai melihat bagaimana satu kategori bisa berhubungan dengan kategori lain, termasuk melihat subkategori yang mendukung atau menjelaskan kategori utama tersebut. Proses ini sangat penting karena membantu peneliti untuk menemukan pola hubungan yang lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan. Misalnya, peneliti bisa melihat apakah suatu penyebab (causal condition) memunculkan suatu fenomena inti (core phenomenon), dan bagaimana konteks atau kondisi tertentu memengaruhi respons-respons yang muncul dari masyarakat atau individu. Dengan begitu, data yang sebelumnya hanya berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah, dapat dibangun ulang menjadi sebuah struktur yang utuh dan bermakna (Murdowo, 2017).

c. *Selective Coding*

Selective Coding merupakan tahap akhir dalam proses pengkodean, di mana peneliti mulai menyaring dan memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, hasil wawancara dan data lain yang telah dikategorikan sebelumnya akan disusun secara lebih spesifik serta dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut diintegrasikan ke dalam suatu kerangka analisis yang lebih komprehensif. Proses ini bertujuan untuk membangun kesimpulan yang lebih kuat dan relevan dengan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian (Murdowo, 2017).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan informasi dalam bentuk deskriptif atau naratif yang didukung oleh berbagai elemen visual, seperti matriks, diagram, grafik, tabel, atau skema lainnya. Tujuan utama dari tahap

ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur mengenai hasil penelitian, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami pola serta keterkaitan antar data. Penyajian data juga berfungsi sebagai langkah lanjutan dalam penelitian, di mana hasil temuan disusun berdasarkan kategori tertentu agar lebih sistematis dan terorganisir dengan baik (Rijali, 2019).

3. Penarikan Data

Setelah data tersusun dengan baik, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi hasil yang telah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari pola, hubungan sebab akibat, serta kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti harus melakukan verifikasi ulang dengan meninjau kembali transkrip serta melakukan konfirmasi tambahan jika diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat, kredibel, dan berpotensi mengungkap temuan baru yang belum pernah dibahas sebelumnya (Rijali, 2019).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus isu-isu urban yang diangkat oleh akun @merekamjakarta, yaitu Kriminalitas, bencana, kecelakaan, fakta kota, perilaku unik warga. Isu-isu tersebut dipilih karena dianggap paling merepresentasikan dinamika sosial perkotaan yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Penelitian ini tidak mencakup isu-isu urban lain di luar kategori tersebut, sehingga hasil analisis tidak dapat digeneralisasi untuk semua aspek kehidupan urban di Jakarta.